



Studi Tematik Hadis Nabi tentang Manajemen Komunikasi Dakwah dalam Pendampingan Keluarga Berduka

Syarif Sahidin^{1*} & Rahmat Alamsyah²

¹²Universitas Muhammadiyah Bandung, Bandung, Indonesia

*Syarif.Sahidin@umbandung.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi tematik (*maudhu'i*) atas hadis Nabi tentang penyampaian berita duka dalam keluarga, dengan fokus utama pada riwayat Anas bin Malik r.a. tentang Ummu Sulaim r.a. ketika menyampaikan wafatnya sang anak kepada Abu Talhah r.a. dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim, serta memaknainya dari perspektif Manajemen Komunikasi Dakwah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode *library research*, menelaah *sanad-matan-takbrij* hadis serta literatur komunikasi Islam, komunikasi interpersonal, dan Manajemen Dakwah. Data dianalisis melalui reduksi, kategorisasi unsur komunikasi, dan pemetaan temuan ke dalam fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi yang meliputi pengendalian emosi komunikator, penataan situasi, pemilihan waktu, penggunaan analogi, penyampaian pesan secara bertahap, dan penguatan orientasi spiritual, yang dapat dipetakan ke dalam empat fungsi Manajemen Dakwah tersebut. Temuan ini berimplikasi pada manajemen dakwah lembaga, khususnya masjid dan pesantren, dalam merancang model pendampingan duka bagi keluarga jamaah yang mengajarkan pengelolaan pesan sensitif secara kontekstual, bertahap, dan manusiawi, bukan penundaan atau menyembunyikan informasi secara mutlak.

Kata Kunci: Berita duka; komunikasi empatik; komunikasi Islam; Ummu Sulaim.

ABSTRACT

This study is a thematic (maudhu'i) hadith study on the Prophet's teachings regarding the delivery of bereavement news within the family, focusing on the report of Anas ibn Malik r.a. concerning Umm Sulaym when informing her husband, Abu Talhah, of their child's death in Sahih al-Bukhari and Sahih Muslim, interpreted through a da'wah communication management perspective. Using a qualitative-descriptive library research method, the study reviews the hadith's sanad-matan-takbrij alongside literature on Islamic communication, interpersonal communication, and da'wah management, mapping findings onto the functions of planning, organizing, actuating, and controlling. The findings identify emotional self-regulation, situational arrangement, timing, analogy, gradual disclosure, and spiritual reinforcement as key elements, which correspond to the four da'wah management functions. These findings carry implications for da'wah management at the institutional level, particularly mosques and pesantren, in designing bereavement-companionship models that teach contextual, gradual, and humane management of sensitive messages rather than an absolute rule to delay or conceal information.

Keywords: Bereavement news; empathic communication; Islamic communication; Umm Sulaym.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas fundamental dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan organisasi karena melalui manusia menyampaikan informasi, membangun hubungan, dan mengarahkan orang lain untuk memahami suatu keadaan. Akan tetapi, tidak semua informasi mempunyai beban psikologis yang sama. Berita tentang kematian, kehilangan, dan musibah merupakan pesan sensitif yang menuntut ketepatan isi sekaligus kecermatan cara penyampaian. Literatur komunikasi berita buruk menunjukkan bahwa penyampaian informasi sulit memerlukan perhatian terhadap pemahaman penerima, emosi, ekspektasi, struktur percakapan, dan dukungan setelah pesan disampaikan (Agnese, Daniel, & Pedrosa, 2022; Bascunan & Luengo-Charath, 2022; Gilligan & Teshima, 2022). Dalam perspektif Islam, komunikasi memiliki dimensi moral dan spiritual sehingga tidak hanya dinilai dari efektivitasnya, tetapi juga dari kebenaran, kesantunan, hikmah, dan kemaslahatan yang dihasilkannya. Kajian etika komunikasi Al-Qur'an menegaskan bahwa prinsip *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan kariman*, *qaulan layyin*, *qaulan balighan*, dan *qaulan maysuran* menjadi orientasi normatif agar komunikasi tetap benar, baik, manusiawi, dan sesuai keadaan penerima (Saggaf, Arif, Habibie, & Atqiya, 2021; Muawanah, 2021; Sukmaningtyas dkk., 2024).

Salah satu peristiwa hadis yang relevan dengan persoalan ini adalah kisah Ummu Sulaim r.a. dan Abu Talhah r.a. Anak mereka sakit lalu meninggal ketika Abu Talhah berada di luar rumah. Ummu Sulaim mengurus jenazah dan meminta keluarga agar tidak lebih dahulu memberitahukan kematian tersebut. Ketika suaminya pulang, ia menata keadaan rumah, memberi kesempatan makan dan beristirahat, lalu menyampaikan berita melalui analogi tentang barang pinjaman yang diambil kembali oleh pemiliknya. Setelah Abu Talhah memahami logika analogi tersebut, barulah Ummu Sulaim menyampaikan bahwa anak mereka telah wafat. Riwayat ini tercantum dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim, dan menarik dikaji karena memuat sekaligus komunikator yang mengelola emosinya sendiri, komunikan yang belum siap menerima fakta, pesan yang sangat sensitif, pengaturan waktu dan suasana, penggunaan analogi sebagai jembatan kognitif, serta tujuan komunikasi yang mengantarkan penerima pada penerimaan terhadap ketetapan Allah.

Penelitian terdahulu tentang komunikasi interpersonal Islam menunjukkan bahwa kedekatan hubungan memungkinkan pesan keagamaan disampaikan secara lebih kontekstual. Affandi, Husna, dan Alhuwaymil (2024) menunjukkan pentingnya kesetaraan, empati, dan relasi interpersonal dalam komunikasi orang tua-anak menurut Tafsir Al-Azhar, sedangkan Awalliah, Salamah, dan Adnan

(2024) menekankan keterbukaan, empati, dan sikap mendukung sebagai unsur penting komunikasi interpersonal di lingkungan pesantren. Di sisi lain, kajian Manajemen Dakwah menunjukkan pentingnya fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam menjaga efektivitas serta etika kegiatan dakwah (Hanifah & Nurdin, 2024; Fadilah, 2025; Nufus & Mahmud, 2025). Namun, penelitian tentang komunikasi Islam mutakhir tersebut belum banyak membaca peristiwa hadis keluarga secara terpadu dengan perangkat Manajemen Dakwah, sehingga hadis Ummu Sulaim umumnya hanya dibaca sebagai teladan kesabaran, bukan sebagai data komunikasi interpersonal yang dapat dipetakan ke dalam fungsi manajerial.

Studi lain memperkaya peta ini dari berbagai sisi. Parhan, Jenuri, dan Islamy (2021) menyoroti pentingnya verifikasi dan tanggung jawab dalam etika komunikasi media sosial, Wati (2023) dan Fadilah, R. A. (2023) memperlihatkan penerapan nilai komunikasi Islam pada ruang digital, sedangkan Lutfiyah dan Khuluq (2024) memperluas kajian komunikasi interpersonal dan massa dalam Islam bagi penyiaran di era modern. Dalam bidang Manajemen Dakwah, Amiripana, Riyaningtyas, dan Fauziah (2023) menunjukkan pentingnya strategi komunikasi yang menyesuaikan pendekatan dengan konteks budaya, sedangkan Hanifah dan Nurdin (2024) menganalisis manajemen komunikasi dakwah melalui pendekatan studi kasus. Berbagai kajian tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi Islam dan Manajemen Dakwah banyak dibahas dari sisi etika bermedia, relasi keluarga, dan strategi kelembagaan, tetapi ruang untuk membaca satu peristiwa hadis keluarga secara terpadu dengan kedua perangkat itu sekaligus masih terbuka untuk dikembangkan.

Perkembangan komunikasi digital turut menjadi latar penting penelitian ini karena berita kematian kini dapat menyebar sangat cepat melalui pesan instan, media sosial, dan grup keluarga. Kecepatan tersebut dapat membantu penyebaran informasi, tetapi juga dapat menghilangkan ruang bagi keluarga untuk menata cara penyampiannya, sehingga prinsip etika komunikasi Islam yang menekankan verifikasi, kehati-hatian, penghormatan, dan pengendalian diri menjadi semakin relevan untuk dihidupkan kembali (Parhan, Jenuri, & Islamy, 2021; Saggaf, Arif, Habibie, & Atqiya, 2021; Wati, 2023). Atas dasar itu, kajian terhadap pola Ummu Sulaim berpotensi dikembangkan menjadi model etis bagi komunikasi berita duka dan pendampingan keagamaan pada konteks kontemporer, bukan sekadar catatan sejarah tentang keteladanan seorang sahabat perempuan.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan melalui studi hadis tematik (*maudhu'i*) dengan metode kepustakaan (*library research*), yakni menghimpun dan menelaah hadis-hadis yang setema dengan penyampaian berita duka dalam keluarga—dengan riwayat Anas bin Malik r.a. tentang Ummu Sulaim

sebagai data utama—beserta syarahnya dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim, serta literatur Manajemen Komunikasi Dakwah tahun 2021-2025. Penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan: pertama, bagaimana kedudukan hadis serta pola komunikasi yang digunakan Ummu Sulaim ketika menyampaikan kematian anak kepada Abu Talhah; kedua, nilai komunikasi Islam apa saja yang terkandung dalam pola tersebut dan bagaimana ia dapat dibaca melalui fungsi Manajemen Dakwah; dan ketiga, bagaimana relevansi pola tersebut bagi komunikasi berita duka dan pendampingan keluarga pada konteks kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi telaah hadis, analisis komunikasi interpersonal-empatik, dan pemetaan fungsi Manajemen Dakwah dalam membaca satu peristiwa hadis secara terpadu, tanpa menyamakan komunikasi keluarga Ummu Sulaim dengan program dakwah kelembagaan. Penelitian ini penting dilakukan karena kajian tentang komunikasi krisis dalam keluarga Muslim masih relatif jarang membaca hadis sebagai data komunikasi yang dapat dianalisis secara terstruktur, sehingga temuannya diharapkan dapat memperkaya khazanah komunikasi Islam sekaligus memperluas cakupan Manajemen Dakwah ke ranah komunikasi personal yang sarat nilai keagamaan.

LANDASAN TEORITIS

Komunikasi Islam dapat dipahami sebagai proses pertukaran pesan yang berlandaskan nilai Al-Qur'an dan Sunnah serta diarahkan pada kebenaran, kemaslahatan, dan pembentukan akhlak, sehingga cara memilih kata, waktu, tujuan, dan media menjadi bagian dari tanggung jawab moral komunikator. Saggaf, Arif, Habibie, dan Atqiya (2021) menempatkan kejujuran, pesan positif, tabayyun, dan perdamaian sebagai prinsip komunikasi Islam, sedangkan Muawanah (2021) mengidentifikasi enam prinsip *qaulan* yang memberi pedoman tentang cara pesan disampaikan sesuai karakter penerima, yakni *qaulan sadidan* (perkataan benar), *qaulan ma'rufan* (perkataan baik), *qaulan layyin* (perkataan lembut), *qaulan kariman* (perkataan mulia), *qaulan balighan* (perkataan yang berpengaruh), dan *qaulan maysuran* (perkataan yang mudah dipahami). Dalam konteks berita duka, prinsip tersebut bertemu dalam kebutuhan menyatakan fakta tanpa memperlakukan penerima secara kasar (Sukmaningtyas, Nurrohim, Amatullah, Az-Zahra, Jundy, Lovely, & Haqq, 2024).

Komunikasi interpersonal berlangsung dalam relasi yang memungkinkan kedekatan, umpan balik, dan pembacaan keadaan pihak lain, sehingga pesan yang sama dapat menghasilkan dampak berbeda tergantung hubungan, waktu, tempat, dan kondisi emosional penerima. Empati merupakan kemampuan memahami keadaan orang lain dan merespons dengan mempertimbangkan perspektif serta

kebutuhannya. Bukowski, Sweeney, Bennett, Rizzo, dan O'Tuathaigh (2022) menemukan hubungan positif antara empati dan performa komunikasi ketika menyampaikan berita buruk, sedangkan Gilligan dan Teshima (2022) menegaskan bahwa kemampuan merespons emosi, menggali pemahaman penerima, dan memberikan dukungan merupakan unsur yang saling berkaitan dalam komunikasi berita sulit. Berita duka sendiri merupakan pesan yang mengubah pemahaman penerima tentang realitas kehidupan sehingga penyampaian membutuhkan keseimbangan antara kejelasan dan empati; Bascunan dan Luengo-Charath (2022) mengingatkan bahwa protokol komunikasi berita buruk bermanfaat untuk menata percakapan, tetapi penerapannya perlu fleksibel karena setiap situasi memiliki aktor, konteks, dan kebutuhan berbeda. Meski demikian, konteks hadis memiliki karakter berbeda karena kematian sudah terjadi, bukan diagnosis medis yang masih berlangsung, sehingga literatur ini digunakan sebagai pembanding konseptual, bukan kerangka yang memaksa hadis mengikuti protokol kesehatan modern.

Manajemen Dakwah merupakan proses mengelola aktivitas dakwah agar penyampaian nilai Islam tercapai secara terarah, efektif, dan bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan empat fungsi manajerial sebagai kategori analitis, yaitu perencanaan (tujuan, sasaran, waktu, dan kesiapan), pengorganisasian (penataan unsur pendukung dan pembagian peran), pelaksanaan (penerapan metode komunikasi), serta pengendalian/evaluasi (pemantauan respons dan kesesuaian hasil dengan tujuan). Model ini sejalan dengan penelitian yang melihat fungsi manajemen sebagai rangkaian yang saling berkaitan dalam pelaksanaan dan efektivitas kegiatan dakwah (Hanifah & Nurdin, 2024; Fadilah, 2025), serta dengan Nufus dan Mahmud (2025) yang menunjukkan pentingnya perencanaan yang berakar pada nilai kepemimpinan profetik. Dalam penelitian ini, fungsi tersebut digunakan secara proporsional sebagai alat baca, bukan sebagai klaim bahwa Ummu Sulaim secara eksplisit menjalankan program dakwah kelembagaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai studi tematik, data primer penelitian ini dihimpun dari riwayat-riwayat yang setema dengan penyampaian berita duka dalam keluarga, dengan riwayat Anas bin Malik r.a. tentang wafatnya anak Abu Talhah sebagai hadis inti, yang termaktub dalam Sahih al-Bukhari (hadis 1301) dan Sahih Muslim (hadis 2144d). Riwayat al-Bukhari menjelaskan bahwa anak Abu Talhah sakit lalu meninggal ketika ayahnya tidak berada di rumah, dan Ummu Sulaim tidak segera memberitahukan kematian tersebut kepadanya. Riwayat Muslim menambahkan detail bahwa Ummu Sulaim meminta keluarga agar tidak mendahuluinya menyampaikan kabar, serta memuat analogi barang pinjaman yang dikembalikan

kepada pemiliknya. Kedua riwayat berada dalam dua kitab hadis sahih yang menjadi rujukan utama tradisi Sunni, dan syarah Ibn Hajar dalam Fath al-Bari serta al-Nawawi dalam Syarh Sahih Muslim membantu memahami dimensi kesabaran serta konsekuensi spiritual peristiwa tersebut.

Perbedaan redaksi kedua riwayat tidak perlu dipertentangkan. Riwayat al-Bukhari menekankan ketenangan dan pengelolaan musibah, sedangkan riwayat Muslim menyediakan detail lebih luas mengenai pengaturan komunikasi dan analogi sehingga, jika dibaca bersama, keduanya memberi gambaran lebih utuh mengenai tindakan Ummu Sulaim, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Hadis ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa menyembunyikan berita kematian merupakan norma umum. Yang tampak dari konteksnya adalah pengelolaan waktu penyampaian agar berita dapat diterima dengan cara yang lebih manusiawi, sedangkan fakta kematian pada akhirnya tetap disampaikan secara jelas. Karena itu, perbedaan antara penundaan komunikatif dan penyembunyian informasi menjadi batas etis yang penting untuk dijaga sepanjang pembahasan berikut.

Tabel 1.

Perbandingan Riwayat al-Bukhari dan Muslim tentang Ummu Sulaim

Aspek	Riwayat	Temuan	Makna Komunikatif
Sanad	Anas bin Malik r.a.	Riwayat sahih dalam Bukhari dan Muslim	Sumber primer kuat untuk analisis
Matan	Kisah wafatnya anak Abu Talhah	Anak sakit, wafat, diurus Ummu Sulaim, berita disampaikan kemudian	Pesan sensitif dikelola secara bertahap
Takhrij	Sahih al-Bukhari 1301; Sahih Muslim 2144d	Terdapat dalam dua kitab sahih	Pembacaan komplementer
Redaksi Muslim	Analogi barang pinjaman	Pemilik berhak mengambil kembali miliknya	Analogi menjadi jembatan pemahaman

Sumber: Sahih al-Bukhari (1301); Sahih Muslim (2144d); diolah oleh penulis.

Tabel 1 menjelaskan bahwa kedua riwayat sahih tersebut saling melengkapi: al-Bukhari menonjolkan ketenangan sikap Ummu Sulaim, sedangkan Muslim menambahkan detail permintaan kepada keluarga dan analogi barang pinjaman, sehingga secara komunikatif keduanya perlu dibaca bersama untuk memahami pola komunikasi secara utuh (Ibn Hajar al-'Asqalani, Fath al-Bari; al-Nawawi, Syarh Sahih Muslim).

Kedudukan Hadis dan Pola Komunikasi Ummu Sulaim

Komunikator dalam peristiwa ini adalah Ummu Sulaim r.a., komunikan adalah Abu Talhah r.a., dan pesan utamanya adalah fakta wafatnya anak mereka dalam konteks keluarga yang sedang mengalami musibah. Saluran komunikasinya bersifat interpersonal dan langsung, dengan tujuan berlapis: menyampaikan fakta kematian sekaligus membantu penerima memasuki proses penerimaan terhadap musibah. Relasi suami istri menjadi faktor penting karena kedekatan hubungan memungkinkan komunikator mengenali kebiasaan, kondisi, dan kesiapan emosional komunikan, sejalan dengan temuan Affandi, Husna, dan Alhuwaymil (2024) mengenai komunikasi keluarga berbasis nilai Islam. Kedudukan hadis ini juga penting diperjelas sebelum pola komunikasinya dianalisis lebih jauh, karena keberadaannya dalam dua kitab hadis sahih memberi dasar keabsahan bagi seluruh pembacaan komunikatif yang dikembangkan pada bagian berikut.

Perbedaan redaksi antara al-Bukhari dan Muslim penting diperhatikan sebelum masuk ke pembacaan pola komunikasi. Riwayat al-Bukhari memberi penekanan pada ketenangan Ummu Sulaim dan pengelolaan musibah secara umum, sedangkan riwayat Muslim menyediakan detail lebih luas mengenai pengaturan komunikasi, permintaan kepada keluarga, dan analogi barang pinjaman. Kedua riwayat tidak perlu dipertentangkan; jika dibaca bersama, keduanya memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai rangkaian tindakan Ummu Sulaim, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1. Pembacaan komplementer semacam ini penting secara metodologis agar analisis komunikasi yang dibangun tidak berpijak pada satu riwayat saja, melainkan pada keseluruhan jejak matan yang tersedia dalam dua kitab sahih tersebut.

Dari data riwayat tersebut, pola komunikasi Ummu Sulaim dapat direkonstruksi ke dalam enam unsur yang saling berurutan. Pertama, pengendalian emosi komunikator: Ummu Sulaim menghadapi kematian anaknya sendiri, tetapi tidak menjadikan ledakan emosi sebagai medium utama penyampaian pesan; ia mengurus jenazah dan mengondisikan keadaan sebelum suaminya menerima berita, sebuah bentuk *self-regulation* yang menurut Bukowski, Sweeney, Bennett, Rizzo, dan O'Tuathaigh (2022) berpengaruh terhadap kemampuan menjaga struktur percakapan ketika menyampaikan berita buruk. Pengendalian emosi ini tidak berarti menekan atau mengingkari kesedihan, melainkan menunda ekspresinya agar tidak menjadi hambatan bagi proses komunikasi yang akan berlangsung setelahnya, sebuah pembedaan yang penting agar pola ini tidak dibaca sebagai anjuran menyembunyikan perasaan.

Kedua, penentuan waktu dan kesiapan komunikan: berita tidak disampaikan segera ketika Abu Talhah baru tiba, melainkan setelah ia diberi ruang untuk makan dan beristirahat, selaras dengan penekanan literatur komunikasi berita buruk

tentang pentingnya memahami kondisi dan ekspektasi penerima sebelum informasi sulit disampaikan (Gilligan & Teshima, 2022; Bascunan & Luengo-Charath, 2022). Penundaan di sini bersifat sangat singkat dan fungsional, sebatas memberi ruang pemulihan fisik setelah perjalanan, bukan penundaan berlarut-larut yang mengaburkan fakta.

Ketiga, pengaturan situasi: riwayat Muslim menunjukkan Ummu Sulaim meminta keluarga agar tidak mendahuluinya menyampaikan kabar, yang dalam kerangka Manajemen Dakwah dapat dipahami sebagai pengorganisasian agar pesan tidak disampaikan secara serampangan oleh pihak yang mungkin kurang siap secara emosional maupun redaksional. Pengaturan situasi ini turut mencakup penataan rumah dan penampilan diri agar Abu Talhah tidak menangkap kesan kepanikan sebelum ia sendiri siap menerima informasi tersebut.

Keempat, penggunaan analogi: Ummu Sulaim tidak langsung menyebut kematian, tetapi mengajak Abu Talhah mengakui prinsip bahwa sesuatu yang dipinjam harus dikembalikan kepada pemiliknya, sebelum analogi itu diarahkan kepada kondisi anak mereka, sehingga analogi berfungsi sebagai jembatan dari pemahaman abstrak tentang amanah menuju fakta konkret tentang kematian. Analogi ini efektif karena berpijak pada logika yang sudah disepakati bersama, sehingga Abu Talhah menyetujui prinsipnya terlebih dahulu sebelum menyadari bahwa prinsip itu tengah diterapkan pada anaknya sendiri.

Kelima, penyampaian pesan secara bertahap, yakni rangkaian pengelolaan diri, penataan situasi, pemulihan kondisi fisik penerima, pendekatan awal, analogi, dan barulah fakta, yang memperlihatkan bahwa pesan sensitif tidak selalu harus disampaikan dalam satu kalimat langsung tanpa memperhatikan kondisi penerima. Tahapan ini menunjukkan bahwa komunikasi berita duka dapat dipandang sebagai proses yang memiliki struktur, bukan sekadar satu peristiwa tutur tunggal.

Keenam, kejujuran pada tahap akhir: meskipun disampaikan bertahap, fakta kematian tetap dinyatakan secara eksplisit setelah Abu Talhah memahami maksud analogi tersebut, sehingga hikmah dalam pola ini tidak berarti mengubah atau mengaburkan fakta, melainkan mengelola cara dan momentum penyampaiannya, sejalan dengan prinsip qaulan sadidan yang tetap mensyaratkan kebenaran pesan. Keenam unsur ini, bila dibaca sebagai satu kesatuan, menunjukkan bahwa pola komunikasi Ummu Sulaim bukan sekumpulan taktik yang terpisah, melainkan satu rangkaian yang koheren, di mana setiap tahap mempersiapkan tahap berikutnya tanpa pernah mengorbankan kebenaran fakta yang harus disampaikan.

Keenam unsur tersebut juga dapat dibaca melalui posisi komunikan yang baru kembali dari luar rumah, sehingga secara fisik dan psikologis belum berada dalam kondisi siap menerima informasi berat. Ummu Sulaim tampak memahami bahwa kesiapan menerima berita duka tidak hanya soal isi pesan, tetapi juga soal

keadaan tubuh dan pikiran penerima pada saat pesan itu akan disampaikan. Pembacaan ini memperkuat argumen bahwa hadis tersebut memuat kepekaan situasional yang jauh melampaui sekadar penyampaian informasi secara faktual, dan kepekaan semacam ini sejalan dengan temuan Postavaru (2023) bahwa anggota keluarga memiliki kebutuhan dan pengalaman yang kompleks ketika menerima kabar buruk sehingga proses penyampaiannya tidak dapat disamaratakan untuk setiap orang.

Penting juga dicatat bahwa keenam unsur ini tidak berdiri sebagai kaidah fikih yang mengikat, melainkan sebagai pola tindakan yang dapat ditelusuri dari matan hadis melalui pembacaan komunikatif. Artinya, penelitian ini tidak mengklaim bahwa Ummu Sulaim secara sadar menjalankan enam langkah tersebut sebagai strategi yang direncanakan secara eksplisit, tetapi bahwa tindakannya, ketika dibaca melalui lensa ilmu komunikasi kontemporer, memperlihatkan keteraturan yang layak dijadikan pelajaran. Cara pembacaan semacam ini memungkinkan hadis klasik tetap relevan sebagai sumber rujukan bagi persoalan komunikasi kontemporer tanpa mereduksi kedudukannya sebagai riwayat yang sah dan otoritatif (Syamsuddin, et. al., 2026).

Sebagai catatan tambahan, urutan enam unsur di atas tidak sepenuhnya kaku dalam praktiknya, karena pengendalian emosi dan pengaturan situasi pada dasarnya berlangsung hampir bersamaan sejak Ummu Sulaim mengetahui kematian anaknya hingga suaminya tiba di rumah. Yang membedakan urutan tersebut dari sekadar rangkaian kebetulan adalah konsistensi arahnya: setiap tindakan Ummu Sulaim, dari awal hingga penyampaian fakta, selalu mengarah pada satu tujuan yang sama, yaitu memastikan Abu Talhah menerima kabar duka dalam kondisi yang paling memungkinkan baginya untuk menghadapinya dengan tenang. Konsistensi arah inilah yang membuat pola tersebut layak disebut sebagai pola komunikasi, bukan semata rangkaian peristiwa yang kebetulan tersusun rapi dalam riwayat.

Pembacaan komplementer atas riwayat al-Bukhari dan Muslim yang dipaparkan pada Tabel 1 juga memperkuat keyakinan bahwa pola enam unsur ini bukan hasil konstruksi berlebihan atas teks yang minim data. Detail permintaan Ummu Sulaim kepada keluarga agar tidak mendahuluinya, misalnya, hanya tercantum dalam riwayat Muslim, sedangkan penekanan pada ketenangan sikapnya lebih menonjol dalam riwayat al-Bukhari. Dengan menggabungkan keduanya, unsur pengaturan situasi dan pengendalian emosi yang semula tampak terpisah pada masing-masing riwayat justru saling melengkapi dan memperkuat argumen bahwa keduanya memang berlangsung sebagai satu kesatuan tindakan yang disengaja, bukan kebetulan redaksional semata.

Penerapan Nilai Komunikasi Islam dalam Pengelolaan Berita Duka

Pola komunikasi di atas memuat sejumlah nilai komunikasi Islam yang saling menopang. Nilai hikmah tampak pada penyampaian pesan yang mempertimbangkan situasi dan tujuan, sedangkan nilai empati tampak pada diperhitungkannya kondisi emosional penerima sebelum dan selama proses komunikasi berlangsung. Nilai *qaulan sadidan* terlihat pada fakta bahwa kematian pada akhirnya tetap disampaikan secara jelas, sementara *qaulan ma'rufan* dan *qaulan layyinan* tampak pada pendekatan yang menjaga martabat Abu Talhah dan menghindari kekasaran kata maupun cara. Pengendalian diri terlihat karena komunikator mengelola emosinya sendiri sebelum mengelola proses komunikasi, dan orientasi maslahat tampak karena keseluruhan proses diarahkan pada kemampuan Abu Talhah menghadapi musibah. Dimensi spiritual menjadi penutup rangkaian nilai tersebut karena kematian dipahami dalam kerangka amanah yang dikembalikan kepada Allah, bukan sekadar kehilangan biologis.

Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi Islam tidak memisahkan kebenaran isi pesan dari cara dan waktu penyampaian. Kajian etika komunikasi Al-Qur'an menegaskan relevansi prinsip *qaulan* bagi komunikasi modern yang beradab, jujur, dan konstruktif (Sukmaningtyas, Nurrohim, Amatullah, Az-Zahra, Jundy, Lovely, & Haqq, 2024), dan riwayat Ummu Sulaim memperlihatkan penerapan konkretnya dalam skala keluarga. Prinsip *qaulan sadidan* dan *qaulan balighan* bertemu pada penggunaan analogi yang membuat pesan lebih mudah dipahami sekaligus tetap sampai pada maksudnya, sedangkan *qaulan maysuran* tampak pada kesederhanaan bahasa yang digunakan tanpa istilah yang membingungkan. Dengan demikian, nilai-nilai komunikasi Islam dalam riwayat ini bukan sekadar daftar normatif yang terpisah, melainkan satu kesatuan cara pandang yang menuntun bagaimana pesan sensitif semestinya dikelola agar tetap benar sekaligus manusiawi (Aliyudin, et. al., 2023).

Nilai-nilai ini juga dapat dibaca berpasangan untuk memperlihatkan bagaimana keduanya saling mengimbangi. Hikmah berpasangan dengan *qaulan sadidan* agar kebijaksanaan cara penyampaian tidak berubah menjadi alasan untuk menunda kebenaran tanpa batas; empati berpasangan dengan pengendalian diri agar perhatian terhadap perasaan penerima tidak membuat komunikator kehilangan kendali atas pesannya sendiri; sedangkan *qaulan ma'rufan* dan *layyinan* berpasangan dengan orientasi maslahat agar kelembutan bahasa benar-benar mengarah pada kebaikan bagi penerima, bukan sekadar basa-basi yang menunda kenyataan. Pasangan nilai semacam ini menegaskan bahwa hadis Ummu Sulaim tidak menawarkan satu nilai tunggal sebagai kunci utama, melainkan sebuah keseimbangan antara ketegasan menyampaikan kebenaran dan kepekaan terhadap kondisi manusiawi penerimanya.

Relevansi nilai-nilai ini juga dapat dipertegas melalui perbandingan dengan kajian komunikasi Islam di ruang digital, yang umumnya menyoroti prinsip serupa dalam konteks berbeda. Fadilah, R. A. (2023) menunjukkan bahwa prinsip komunikasi Islam dapat menjadi landasan etika komunikasi netizen di media sosial, sementara Muawanah (2021) menegaskan bahwa enam prinsip *qaulan* tetap relevan sebagai panduan etis bermedia di Instagram. Kesamaan pola antara konteks keluarga pada masa Nabi dan konteks digital masa kini terletak pada prinsip dasarnya, yakni bahwa pesan yang benar tetap harus disampaikan dengan cara yang menjaga martabat penerima, apa pun media dan zamannya. Perbedaannya hanya terletak pada bentuk media dan kecepatan penyebaran informasi, sedangkan nilai normatif yang mendasarinya bersifat tetap dan lintas zaman.

Nilai-nilai komunikasi Islam dalam riwayat ini juga dapat dipertautkan dengan kajian komunikasi interpersonal dalam Islam secara lebih luas. Lutfiyah dan Khuluq (2024) menekankan bahwa ajaran Al-Qur'an memiliki relevansi bagi komunikasi interpersonal maupun komunikasi massa, karena keduanya sama-sama membutuhkan landasan etis yang menjaga kebenaran dan kemaslahatan penerima pesan. Dalam konteks riwayat Ummu Sulaim, dimensi interpersonal tampak sangat kuat karena pesan disampaikan dalam relasi paling dekat, yaitu relasi suami istri, sehingga tidak ada jarak birokratis atau formal yang membatasi cara penyampaian. Kedekatan ini justru menjadi tantangan tersendiri karena semakin dekat relasi, semakin besar pula dampak emosional yang harus diperhitungkan komunikator sebelum menyampaikan pesan yang berat.

Rafiq (2024) dalam kajian hadis tematik tentang etika komunikasi Islam menekankan tanggung jawab dan saling menghormati sebagai prinsip dasar yang harus hadir dalam setiap tindak komunikasi, termasuk dalam situasi krisis. Prinsip tanggung jawab tampak jelas dalam riwayat Ummu Sulaim karena ia tidak pernah berniat menyembunyikan fakta secara permanen, melainkan mengelola waktu penyampaian, sedangkan prinsip saling menghormati tampak pada caranya menjaga martabat Abu Talhah sebagai kepala keluarga yang berhak mengetahui kondisi rumah tangganya secara utuh. Dengan membaca nilai-nilai ini secara bersama-sama, riwayat Ummu Sulaim dapat diposisikan sebagai salah satu rujukan paling konkret bagi pembentukan etika komunikasi Islam dalam konteks keluarga, sejajar dengan kajian-kajian kontemporer yang selama ini lebih banyak berfokus pada konteks kelembagaan dan media sosial (Rustandi, 2022).

Perspektif Manajemen Dakwah memperlihatkan bahwa pola komunikasi Ummu Sulaim memiliki fungsi manajerial yang dapat dipetakan secara analitis ke dalam empat fungsi. Pertama, fungsi perencanaan tampak pada keputusan bahwa dirinya sendiri yang akan menyampaikan berita, pemilihan waktu, dan perhatian

terhadap kesiapan Abu Talhah; perencanaan di sini tidak berbentuk dokumen tertulis, melainkan keputusan tentang siapa yang menyampaikan, kapan, dan dengan cara apa, sejalan dengan Nufus dan Mahmud (2025) yang meletakkan perencanaan Manajemen Dakwah pada fondasi nilai profetik seperti kejujuran, amanah, dan kebijaksanaan. Kedua, fungsi pengorganisasian tampak pada pengaturan siapa yang boleh atau tidak boleh menyampaikan berita sebelum dirinya, serta penataan situasi rumah, yang dalam kerangka manajerial menunjukkan koordinasi sederhana terhadap unsur-unsur yang terlibat, selaras dengan Fadilah (2025) yang menegaskan pentingnya koordinasi dan pembagian peran bagi efektivitas kegiatan dakwah.

Ketiga, fungsi pelaksanaan terwujud dalam tindakan konkret berupa pendekatan interpersonal, penggunaan analogi, pemilihan kata, dan penyampaian fakta, sebagaimana ditegaskan Hanifah dan Nurdin (2024) bahwa manajemen komunikasi dakwah membutuhkan pengelolaan pesan dan pelaksanaan yang sesuai dengan karakter kegiatan. Keempat, fungsi pengendalian dan evaluasi tidak berbentuk laporan formal, tetapi dapat dibaca dari perhatian Ummu Sulaim terhadap respons Abu Talhah dan arah komunikasi setelah fakta disampaikan, yakni memastikan proses tidak menyimpang dari tujuan: berita tersampaikan, kebenaran terjaga, dan penerima diarahkan pada sikap menghadapi musibah.

Berdasarkan sintesis keempat fungsi tersebut, penelitian ini merumuskan model konseptual komunikasi empatik-hikmah yang beralur: krisis/musibah, pengendalian diri, pemetaan kesiapan komunikan, penataan situasi, pendekatan empatik dan analogi, penyampaian fakta, hingga penguatan spiritual dan tindak lanjut. Pemetaan kesiapan komunikan dan penataan situasi merepresentasikan fungsi perencanaan dan pengorganisasian; pendekatan, analogi, dan penyampaian fakta merepresentasikan pelaksanaan; sedangkan penguatan spiritual dan tindak lanjut merepresentasikan pengendalian dan evaluasi dampak komunikasi.

Model ini penting dibedakan dari sekadar daftar tahapan kronologis karena setiap simpulnya memiliki fungsi manajerial yang berbeda dan saling bergantung. Krisis/musibah berperan sebagai titik pemicu yang memunculkan kebutuhan akan pengelolaan komunikasi; pengendalian diri menjadi prasyarat internal sebelum komunikator layak memulai proses penyampaian; pemetaan kesiapan komunikan dan penataan situasi berfungsi sebagai perencanaan taktis yang menentukan momentum dan lingkungan penyampaian; pendekatan empatik dan analogi menjadi metode pelaksanaan yang menjembatani pemahaman; penyampaian fakta menjadi puncak dari keseluruhan proses yang tidak bisa dihindari; sedangkan penguatan spiritual dan tindak lanjut menjadi fungsi pengendalian yang memastikan dampak pesan tidak berhenti pada informasi semata, tetapi berlanjut pada pendampingan.

Kontribusi perspektif ini bukan menyatakan bahwa Ummu Sulaim sedang menjalankan program dakwah formal, melainkan memperlihatkan bahwa prinsip manajerial dapat ditemukan dalam pengelolaan pesan keagamaan pada tingkat mikro, sehingga memperluas objek Manajemen Dakwah dari lembaga dan program menuju praktik komunikasi pendampingan dalam keluarga dan komunitas. Perluasan objek kajian semacam ini sejalan dengan kecenderungan penelitian Manajemen Dakwah mutakhir yang mulai melihat fungsi manajerial tidak hanya pada level organisasi dakwah formal, tetapi juga pada level interaksi personal yang memiliki muatan dakwah, sebagaimana tampak pada kajian Amiripana, Riyaningtyas, dan Fauziah (2023) tentang pentingnya strategi komunikasi yang menyesuaikan pendekatan budaya dan konteks penerima.

Model ini bersifat konseptual dan diturunkan dari data hadis serta literatur, sehingga tidak boleh diperlakukan sebagai protokol wajib untuk semua berita kematian karena situasi tertentu justru membutuhkan penyampaian segera, terutama bila terdapat alasan keselamatan, hukum, atau kebutuhan praktis keluarga, misalnya kebutuhan pengurusan jenazah yang melibatkan banyak pihak atau ketentuan administratif yang menuntut kecepatan. Karena itu, model komunikasi empatik-hikmah ini sebaiknya diposisikan sebagai kerangka pertimbangan yang fleksibel, bukan sebagai daftar langkah baku yang harus diikuti secara kaku dalam setiap peristiwa kematian, dan penerapannya tetap harus disesuaikan dengan penilaian kontekstual komunikator terhadap kondisi komunikasi serta kebutuhan mendesak yang menyertai peristiwa tersebut.

Pemetaan keempat fungsi manajerial ini juga memperlihatkan bahwa Manajemen Dakwah tidak selalu membutuhkan struktur organisasi formal untuk dapat diterapkan. Selama ini, kajian Manajemen Dakwah banyak difokuskan pada program-program dakwah berskala lembaga, seperti pengelolaan kegiatan masjid, pelatihan dai, atau program *volunteer* dakwah (Hanifah & Nurdin, 2024). Riwaiat Ummu Sulaim menunjukkan bahwa fungsi-fungsi manajerial yang sama dapat ditemukan pada skala interaksi keluarga yang jauh lebih kecil dan personal, sehingga memperluas cakupan disiplin Manajemen Dakwah agar tidak hanya berhenti pada level program dan organisasi, tetapi juga menjangkau level komunikasi personal yang memiliki muatan nilai dan tujuan dakwah, misalnya dalam pendampingan spiritual keluarga yang mengalami musibah.

Perluasan cakupan ini penting artinya bagi pengembangan keilmuan Manajemen Dakwah ke depan, karena banyak persoalan dakwah kontemporer sesungguhnya berlangsung pada level interaksi mikro yang selama ini kurang mendapat perhatian akademik dibandingkan program dakwah berskala besar. Dengan menjadikan riwayat Ummu Sulaim sebagai salah satu rujukan, penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan

pengendalian dapat menjadi alat analisis yang lentur, mampu diterapkan baik pada program dakwah kelembagaan maupun pada praktik komunikasi personal yang sarat nilai keagamaan, tanpa kehilangan ketepatan kategorial masing-masing fungsi tersebut.

Relevansi bagi Komunikasi Berita Duka Kontemporer

Pola komunikasi Ummu Sulaim memiliki sejumlah relevansi bagi praktik komunikasi berita duka dan pendampingan keluarga masa kini. Pertama, berita duka perlu disampaikan oleh komunikator yang tepat; dalam keluarga, orang yang paling dekat dengan penerima dan mampu mengelola situasi dapat menjadi pilihan selama informasi yang disampaikan benar, sedangkan dalam pendampingan dakwah, dai atau pendamping tidak selalu menjadi orang pertama yang menyampaikan berita, tetapi dapat berperan setelah keluarga menerima informasi. Kedua, waktu dan tempat perlu dipertimbangkan karena kecepatan tidak selalu identik dengan kualitas komunikasi; memberi waktu untuk menata kondisi dapat mengurangi risiko penyampaian yang panik, tetapi penundaan tidak boleh berubah menjadi penyembunyian informasi tanpa alasan. Ketiga, bahasa harus jelas dan manusiawi karena bahasa yang terlalu teknis, kasar, atau menyalahkan dapat menambah beban penerima, sehingga prinsip *qaulan ma'rufan* dan *layyin*an memberi dasar normatif bagi pilihan bahasa yang menghormati martabat.

Keempat, penerima membutuhkan ruang untuk berduka sehingga komunikator tidak seharusnya memaksa penerima segera tenang, dan penguatan spiritual seperti sabar, doa, serta pengingat terhadap takdir perlu disampaikan dengan empati, bukan sebagai kalimat yang menutup proses berduka. Kelima, dalam konteks digital, berita kematian sebaiknya tidak langsung disebarkan ke media sosial sebelum keluarga inti mengetahui dan menyepakati cara pemberitahuannya, sejalan dengan kajian etika komunikasi Islam di media sosial yang menekankan pentingnya verifikasi, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat orang lain (Parhan, Jenuri, & Islamy, 2021; Saggaf, Arif, Habibie, & Atqiya, 2021; Wati, 2023).

Dalam praktik pendampingan keluarga berduka, lembaga atau tenaga dakwah dapat menyusun standar etis yang fleksibel melalui lima tahap: pemetaan kondisi (siapa yang sudah mengetahui dan siapa yang paling dekat dengan keluarga), penentuan komunikator dan waktu, penyusunan pesan yang faktual dan sederhana, penyampaian dengan empati, serta pendampingan setelah berita diterima. Prinsip ini juga dapat digunakan untuk pelatihan dai, penyuluh agama, pengurus masjid, dan relawan sosial, karena pelatihan semacam ini tidak cukup berisi materi keagamaan, tetapi perlu mengembangkan keterampilan mendengar, membaca situasi, dan mengelola emosi, sebagaimana ditegaskan Subiyakto (2024)

bahwa empati dan mendengarkan aktif berkontribusi pada terbentuknya kepercayaan dan pemahaman keagamaan. Dengan demikian, indikator keberhasilan dakwah dalam situasi krisis bukan hanya seberapa cepat pesan tersebar, melainkan apakah pesan diterima secara bertanggung jawab dan menghasilkan dukungan bagi keluarga. Pada tingkat kelembagaan, evaluasi dapat dilakukan dengan menanyakan apakah informasi yang disampaikan benar, apakah martabat keluarga tetap terjaga, apakah proses komunikasi menimbulkan kepanikan yang sebetulnya dapat dihindari, dan apakah terdapat tindak lanjut pendampingan setelah berita diterima; keempat pertanyaan ini dapat dijadikan indikator sederhana bagi lembaga dakwah maupun komunitas keagamaan dalam menilai kualitas komunikasi krisis yang mereka jalankan.

Beberapa catatan kritis perlu dikemukakan agar relevansi model ini tidak dipahami secara berlebihan. Pertama, penelitian ini bersifat kepustakaan sehingga model yang dirumuskan belum diuji secara empiris pada keluarga yang sedang mengalami duka, dan karenanya memerlukan penelitian lapangan lanjutan, misalnya melalui wawancara dengan keluarga Muslim, dai, penyuluh agama, atau petugas pemulasaraan jenazah. Kedua, penggunaan konsep Manajemen Dakwah dalam membaca hadis ini merupakan pembacaan analitis, bukan klaim tekstual, karena hadis tidak menyebut istilah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, atau pengendalian secara eksplisit, sehingga pemetaan fungsi manajerial harus tetap dipahami sebagai interpretasi ilmiah atas tindakan yang tampak dalam riwayat. Ketiga, prinsip penundaan informasi yang tampak dalam hadis ini tidak boleh digeneralisasi sebagai norma mutlak untuk seluruh situasi berita duka, karena literatur komunikasi berita buruk modern juga menegaskan bahwa struktur komunikasi perlu disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan spesifik penerimanya (Bascunan & Luengo-Charath, 2022). Keempat, analogi dalam hadis ini berfungsi sebagai jembatan pemahaman, bukan pengganti fakta, sehingga batas ini penting dijaga agar konsep hikmah tidak disalahgunakan untuk membenarkan manipulasi atau penyembunyian kebenaran dalam praktik komunikasi kontemporer.

Relevansi model ini juga dapat dilihat dari sisi kebutuhan pelatihan sumber daya dakwah. Lembaga pendidikan kader dai maupun penyuluh agama dapat menjadikan pola komunikasi Ummu Sulaim sebagai materi pelatihan komunikasi krisis berbasis nilai Islam, yang melengkapi materi keagamaan konvensional dengan keterampilan praktis membaca situasi, mengelola waktu, memilih bahasa, dan mendampingi proses berduka. Pendekatan semacam ini penting karena keterampilan komunikasi krisis sering kali dianggap sebagai kompetensi teknis semata, padahal riwayat ini menunjukkan bahwa keterampilan tersebut sesungguhnya berakar pada nilai-nilai spiritual yang mendalam, sehingga

pelatihannya perlu menggabungkan dimensi teknis dan dimensi keagamaan secara seimbang.

Pada akhirnya, relevansi kontemporer dari pola komunikasi Ummu Sulaim tidak terletak pada detail teknis peristiwanya semata, tetapi pada prinsip dasarnya, yaitu bahwa berita duka yang disampaikan dengan penuh pertimbangan terhadap kesiapan penerima, disertai kejujuran yang tidak dikompromikan, dapat menjadi jalan bagi keluarga untuk menerima musibah secara lebih utuh. Prinsip ini melampaui konteks budaya Arab abad ketujuh dan tetap relevan bagi keluarga Muslim di berbagai konteks budaya dan zaman, termasuk dalam masyarakat digital saat ini yang menghadapi tantangan kecepatan informasi yang belum tentu selaras dengan kebutuhan psikologis dan spiritual penerimanya.

Relevansi ini juga membuka ruang kolaborasi antara ilmu komunikasi, Manajemen Dakwah, dan layanan psikososial keagamaan yang selama ini cenderung berjalan pada jalur masing-masing. Lembaga dakwah dapat menggandeng tenaga kesehatan mental berbasis nilai Islam untuk menyusun panduan komunikasi krisis yang memadukan ketepatan psikologis dengan kedalaman spiritual, sebagaimana tersirat dari kebutuhan mengintegrasikan dukungan religius dan penanganan psikologis pada masa-masa sulit seperti krisis kesehatan atau kehilangan (Pankowski & Wytrychiewicz-Pankowska, 2023). Dengan kolaborasi semacam ini, model komunikasi empatik-hikmah yang dirumuskan dari riwayat Ummu Sulaim berpotensi dikembangkan lebih lanjut menjadi panduan praktis yang aplikatif bagi masjid, majelis taklim, dan lembaga sosial keagamaan dalam mendampingi keluarga yang mengalami musibah kematian.

Pada akhirnya, seluruh relevansi kontemporer yang diuraikan di atas menegaskan satu benang merah: riwayat Ummu Sulaim bukan sekadar kisah tentang kesabaran seorang sahabat perempuan, melainkan juga sumber pembelajaran komunikasi yang aplikatif bagi keluarga Muslim, dai, penyuluh agama, dan lembaga dakwah masa kini. Nilai kejujuran yang tidak dikompromikan, kepekaan terhadap kesiapan penerima, serta orientasi pada kemaslahatan bersama menjadikan riwayat ini layak terus dikaji ulang setiap kali persoalan komunikasi krisis dan berita duka muncul dalam kehidupan umat, baik dalam skala keluarga maupun dalam skala komunitas yang lebih luas. Riwayat ini pada akhirnya mengajarkan bahwa hikmah dan kejujuran bukan dua hal yang saling meniadakan, melainkan dua sisi yang harus hadir bersama setiap kali seorang Muslim dihadapkan pada tugas menyampaikan kabar duka kepada orang yang dicintainya.

PENUTUP

Kisah Ummu Sulaim r.a. ketika menyampaikan berita wafatnya anak kepada Abu Talhah r.a. merupakan sumber penting untuk memahami komunikasi interpersonal dalam situasi krisis keluarga. Riwayat al-Bukhari dan Muslim menunjukkan bahwa Ummu Sulaim tidak menghilangkan fakta kematian, tetapi mengelola waktu, suasana, kondisi penerima, dan tahapan penyampaian sebelum fakta dinyatakan. Pola komunikasi yang teridentifikasi meliputi pengendalian emosi, penataan situasi, perhatian terhadap kesiapan komunikan, penggunaan analogi, penyampaian pesan secara bertahap, kejujuran pada tahap akhir, dan penguatan orientasi spiritual, yang menunjukkan bahwa komunikasi Islam menggabungkan kebenaran dengan hikmah, empati, dan kemaslahatan.

Dari perspektif Manajemen Dakwah, tindakan Ummu Sulaim dapat dipetakan ke dalam fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian/evaluasi: perencanaan tampak pada pemilihan komunikator dan momentum, pengorganisasian pada penataan lingkungan dan unsur keluarga, pelaksanaan pada pendekatan dan analogi, sedangkan pengendalian tampak pada perhatian terhadap respons dan arah penerimaan musibah. Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi telaah hadis, komunikasi Islam, komunikasi empatik, dan Manajemen Dakwah, serta pada model komunikasi empatik-hikmah yang dapat menjadi kerangka konseptual bagi pendampingan keluarga yang mengalami musibah. Model tersebut bukan protokol mutlak; penerapannya harus disesuaikan dengan konteks, kebutuhan penerima, urgensi informasi, prinsip kejujuran, dan kemaslahatan, sehingga penundaan penyampaian tidak boleh digeneralisasi sebagai norma umum, dan analogi tidak boleh digunakan untuk mengganti fakta.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kepustakaan dan belum menguji model secara empiris pada keluarga yang mengalami duka. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model ini secara empiris melalui wawancara atau studi lapangan pada dai, penyuluh agama, relawan pemulasaraan jenazah, pengurus masjid, dan keluarga Muslim yang pernah mengalami kehilangan, serta mengembangkan instrumen pelatihan komunikasi berita duka berbasis nilai Islam dan Manajemen Dakwah bagi lembaga dan tenaga dakwah.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dai, penyuluh agama, pengurus masjid, dan pendamping keluarga dalam menyusun standar etis pendampingan duka yang tetap fleksibel terhadap konteks, tanpa kehilangan pegangan pada prinsip kejujuran dan kemaslahatan. Bagi pengembangan keilmuan Manajemen Dakwah, penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dapat menjadi alat baca yang relevan tidak hanya pada program dakwah berskala

kelembagaan, tetapi juga pada praktik komunikasi personal yang berlangsung dalam keluarga. Perluasan objek kajian semacam ini diharapkan dapat mendorong penelitian-penelitian Manajemen Dakwah selanjutnya untuk lebih banyak menelaah peristiwa-peristiwa hadis lain sebagai sumber data komunikasi yang kaya, sehingga disiplin ini terus berkembang tidak hanya sebagai ilmu manajemen program, tetapi juga sebagai ilmu yang mampu membaca kedalaman nilai komunikasi dalam warisan keagamaan Islam. Dengan demikian, kisah Ummu Sulaim tetap layak dikenang bukan hanya sebagai teladan kesabaran, tetapi juga sebagai pelajaran komunikasi yang aplikatif bagi umat Islam di setiap zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Y., Husna, A. L., & Alhuwaymil, M. S. (2024). Interpersonal communication between parents and children from Hamka's perspective: A thematic study in the Tafsir Al-Azhar on Surah Luqman verses 16-19, *Islamic Communication Journal*, 9(1), 93-110. <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.1.20982>
- Agnese, B. L., Daniel, A. C. Q. G., & Pedrosa, R. B. S. (2022). Communicating bad news in the practice of nursing: An integrative review. *Einstein (Sao Paulo)*, 20, eRW6632. https://doi.org/10.31744/einstein_journal/2022RW6632
- Al-Bukhari, M. I. (n.d.). *Sabih al-Bukhari (Hadis 1301, Kitab 23, Hadis 59)*. Sunnah.com. <https://sunnah.com/bukhari/23/59>
- Al-Nawawi, Y. ibn S. (n.d.). *Al-Minhaj syarh Sabih Muslim ibn al-Hajjaj*. Dar Ihya al-Turath al-'Arabi.
- Aliyudin, M., & Rustandi, R. (2023). Communicator Credibility in Validating Information: Hadith Perspective, *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 7(2), 191-206. DOI: <https://doi.org/10.15575/diroyah.v7i2.24493>.
- Amiripana, A., Riyaningtyas, R., & Fauziah, F. (2023). Strategi komunikasi dakwah melalui pendekatan budaya: Studi kasus di Organisasi Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI), *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 23(1), 59-74. <https://doi.org/10.15575/anida.v23i1.25878>
- Awalliah, N., Salamah, U., & Adnan, I. Z. (2024). Komunikasi interpersonal kesiantrian dalam mengatasi santri yang bermasalah di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Kabupaten Garut, *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 16(2), 107-116. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v16i2.7034>
- Bascunan, M. L., & Luengo-Charath, M. X. (2022). Protocolos de comunicacion de malas noticias en salud: Limitaciones, desafios y propuestas, *Revista Medica de Chile*, 150(9), 1206-1213. <https://doi.org/10.4067/S0034->

98872022000901206

- Bukowski, H., Sweeney, C., Bennett, D., Rizzo, G., & O'Tuathaigh, C. M. P. (2022). Medical student empathy and breaking bad news communication in a simulated consultation, *Patient Education and Counseling*, 105(5), 1342-1345. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2021.09.017>
- Fadilah, N. (2025). Peran fungsi manajemen dalam meningkatkan efektivitas kegiatan dakwah, *MADDINA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1), 24-48. <https://doi.org/10.37216/maddina.v2i1.2139>
- Fadilah, R. A. (2023). Prinsip komunikasi Islam sebagai landasan penerapan etika komunikasi netizen yang baik di media sosial TikTok, *HIKMAH: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 3(1), 8-17. <https://doi.org/10.29313/hikmah.vi.2777>
- Gilligan, T., & Teshima, T. (2022). Delivering bad news. *Medical Clinics of North America*, 106(5), 825-836. <https://doi.org/10.1016/j.mcna.2022.02.004>
- Hanifah, N., & Nurdin, A. (2024). Analisis manajemen komunikasi dakwah pada program volunteer di Theelhawi Serial, *Idarotuna*, 6(1). <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v6i1.30265>
- Ibn Hajar al-'Asqalani, A. ibn A. (n.d.). *Fath al-Bari bi syarh Sahib al-Bukhari*. Dar al-Ma'rifah.
- Lutfiyah, L., & Khuluq, M. S. (2024). Komunikasi interpersonal dan massa dalam Islam: Relevansi ajaran Al-Qur'an untuk penyiaran Islam di era modern, *ALAMTARA*, 8(1), 37-53. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v8i1.3007>
- Muawanah, L. (2021). Etika komunikasi netizen di Instagram dalam perspektif Islam, *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2). https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3302
- Muslim ibn al-Hajjaj. (n.d.). *Sahib Muslim (Hadis 2144d)*. Sunnah.com. <https://sunnah.com/muslim/44/152>
- Nufus, S. H., & Mahmud, H. (2025). Implementasi kepemimpinan profetik dalam manajemen dakwah: Studi atas fungsi perencanaan dalam Al-Qur'an, *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 19(2).
- Pankowski, D., & Wytrychiewicz-Pankowska, K. (2023). Turning to religion during COVID-19: A systematic review, meta-analysis and meta-regression of studies on the relationship between religious coping and mental health throughout COVID-19, *Journal of Religion and Health*, 62, 510-543. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01703-5>
- Parhan, M., Jenuri, J., & Islamy, M. R. F. (2021). Media sosial dan fenomena hoax: Tinjauan Islam dalam etika berkomunikasi, *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1). <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>
- Postavaru, G.-I. (2023). Receiving and breaking bad news: A qualitative study of family carers managing a cancer diagnosis and interactions with healthcare

- services, *Journal of Advanced Nursing*, 79(6), 2211-2223.
<https://doi.org/10.1111/jan.15554>
- Rafiq, M. (2024). Hadis tematik tentang etika komunikasi Islam: Tanggung jawab, saling menghormati, dan kritik konstruktif, *Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 2(1).
- Rustandi, R. (2022). The tabligh language of the millennial generation in social media: Analysis of popular Islamic account framing, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(1), 1–21. <https://doi.org/10.21580/jid.v42.1.10731>
- Saggaf, M. I., Arif, M. W., Habibie, M., & Atqiya, K. (2021). Prinsip komunikasi Islam sebagai etika bermedia sosial, *Journal of Communication Studies*, 1(1), 15-29. <https://doi.org/10.37680/jcs.v1i01.698>
- Subiyakto, S. H. (2024). Peran komunikasi interpersonal da'i dalam membangun pemahaman keagamaan umat, *Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1).
- Sukmaningtyas, A. N. I., Nurrohm, A., Amatullah, A., Az-Zahra, F. S., Jundy, A. M., Lovely, T., & Haqq, M. S. (2024). Etika komunikasi Al-Qur'an dan relevansinya dengan komunikasi di zaman modern, *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 4(2), 556-576.
<https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23981>
- Syamsuddin., S., Solahudin, D., & Rustandi, R. (2026). From Religious Harmony Forum to Multicultural Da'wah Agency: Da'wah Syuubiyah wa Qabailiyah and Social Cohesion, *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 20(2), 171-181. DOI: <https://doi.org/10.24090/komunika.v20i2.16101>.
- Wati, D. R. (2023). The ethics of social media communication in the perspective of the Al-Qur'an, *Journal of Islamic Communication and Counseling*, 2(2), 93-107.
<https://doi.org/10.18196/jicc.v2i2.28>